



Pemberdayaan Masyarakat Posbindu Anggrek 1 Rempoa Melalui Budidaya Dan Pemanfaatan *Microgreens* Sebagai Alternatif *Urban Farming*

Dirgahani Putri^{1,*}, Ade Sumiahadi¹, Yukarie Ayu Wulandari¹, Bella Kinanti¹, Rosdiana¹, Mohammad Ainul Maruf¹, Ummu Kalsum²

¹Universitas Muhammadiyah Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

²Universitas Gunadarma, Depok, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 02 September 2026

Revisi: 15 September 2026

Diterima: 22 September 2026

Diterbitkan: 22 September 2026

Kata Kunci

Urban Farming, *Microgreens*, Lahan Terbatas, Penyuluhan, Pendampingan

Correspondence

E-mail: dirgahani.putri@umj.ac.id*

A B S T R A K

Urban farming menjadi alternatif pemanfaatan lahan terbatas untuk mendukung penyediaan pangan di kawasan perkotaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam budidaya dan pemanfaatan *microgreens* sebagai alternatif urban farming. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Juni 2026 di Posbindu Anggrek 1 Rempoa, Kelurahan Rempoa, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, dengan 25 peserta. Metode kegiatan meliputi penyuluhan, demonstrasi, praktik, pendampingan, dan evaluasi melalui pre-test, post-test, serta survei kepuasan. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 77,14 meningkat menjadi 95,00 pada post-test, atau meningkat sebesar 17,86 poin (23,15% dari nilai awal), dengan tingkat kepuasan mitra sebesar 100%. Kegiatan efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam penerapan *microgreens* sebagai urban farming.

Abstract

Urban farming provides an alternative approach to utilizing limited space to support food availability in urban areas. This community service activity aimed to improve community knowledge and skills in cultivating and utilizing *microgreens* as an alternative urban farming practice. The activity was conducted on June 20, 2026, at Posbindu Anggrek 1 Rempoa, Rempoa Village, Ciputat Timur District, South Tangerang City, involving 25 participants. The activities included educational sessions, demonstrations, hands-on practice, mentoring, and evaluation through pre-tests, post-tests, and participant satisfaction surveys. The results showed an increase in knowledge, with the mean score rising from 77.14 in the pre-test to 95.00 in the post-test, representing an increase of 17.86 points (23.15% from the initial score), with a partner satisfaction rate of 100%. The activity effectively enhanced community knowledge and skills in implementing *microgreens* cultivation as an urban farming practice.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Urban farming atau pertanian perkotaan merupakan salah satu strategi pemanfaatan ruang terbatas untuk menghasilkan pangan di wilayah perkotaan. Penerapan urban farming tidak hanya mendukung pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga secara mandiri [1], tetapi juga berpotensi meningkatkan ketahanan pangan [2], pemberdayaan Masyarakat [3], dan peluang ekonomi melalui pemanfaatan lahan yang tersedia secara produktif [4]. Pengembangan dan diversifikasi teknologi

budidaya menjadi penting untuk mengoptimalkan pemanfaatan ruang perkotaan yang semakin terbatas [2][3][5]. Salah satu alternatif teknologi yang sesuai dengan kondisi tersebut adalah budidaya microgreens, yaitu tanaman sayuran muda yang dipanen pada fase awal pertumbuhan, umumnya sekitar 7–21 hari setelah perkecambahan [6] [7], bergantung pada jenis tanaman dan kondisi budidaya [8].

Microgreens memiliki siklus produksi relatif singkat, membutuhkan ruang yang terbatas, serta dapat dibudidayakan dengan sarana dan teknik yang sederhana. Karakteristik tersebut menjadikan microgreens sesuai diterapkan di lingkungan perkotaan, termasuk pada skala rumah tangga, halaman rumah, balkon, maupun ruang terbatas lainnya [9]. Beberapa penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa microgreens dapat menjadi alternatif penerapan urban farming karena tidak membutuhkan lahan yang luas dan relatif mudah dibudidayakan oleh masyarakat [10] [11]. Selain mudah dibudidayakan, microgreens memiliki potensi sebagai pangan segar dengan kandungan gizi yang baik, antara lain vitamin, mineral, karotenoid, senyawa fenolik, dan berbagai senyawa bioaktif [12] [13]. Kandungan nutrisi tersebut dapat berbeda bergantung pada jenis tanaman, media tanam, nutrisi, pencahayaan, dan kondisi lingkungan selama budidaya [14]. Dengan demikian, microgreens berpotensi mendukung diversifikasi konsumsi sayuran dan penyediaan pangan bergizi sekaligus memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai produk pangan bernilai tambah [13].

Pengembangan microgreens juga relevan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan penyuluhan dan pendampingan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan budidaya sekaligus mengembangkan pemanfaatan hasil panen. Kegiatan penyuluhan dan pendampingan budidaya microgreens dan pengolahannya dapat memberikan pengalaman praktis kepada masyarakat dalam mengenal teknik budidaya serta pemanfaatan microgreens sebagai produk pangan [15]. Pendekatan serupa juga diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui urban farming, yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan dapat meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan ruang terbatas untuk kegiatan budidaya [10].

Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) Anggrek 1 Rempoa merupakan kelompok masyarakat yang beranggotakan ibu-ibu dan aktif dalam kegiatan kesehatan serta pemberdayaan keluarga. Kelompok ini memiliki tujuh orang pengurus yang berperan dalam mengoordinasikan dan mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat. Sebagai kelompok yang berfokus pada pembinaan kesehatan, Posbindu memiliki potensi untuk mengembangkan edukasi mengenai pangan sehat dan bergizi. Pemilihan microgreens relevan karena dapat menjadi alternatif pangan segar bergizi, mudah dibudidayakan, memiliki masa panen singkat, dan tidak membutuhkan lahan luas. Dengan demikian, budidaya microgreens dapat mengintegrasikan upaya peningkatan kesehatan melalui konsumsi pangan bergizi dengan pemanfaatan urban farming di lingkungan perkotaan. Kondisi tersebut sejalan dengan berbagai kegiatan urban farming di kawasan perkotaan yang menghadapi permasalahan keterbatasan lahan, pengetahuan, keterampilan, serta pengelolaan kegiatan budidaya [3] [5]. Oleh karena itu, diperlukan teknologi budidaya yang mudah diterapkan, tidak membutuhkan lahan luas, menggunakan sarana sederhana, dan memiliki waktu panen relatif singkat. Budidaya microgreens dipilih sebagai salah satu solusi yang sesuai dengan kondisi tersebut karena dapat dilakukan pada ruang terbatas dengan sarana sederhana dan periode produksi yang relatif singkat [15]. Teknologi tersebut kemudian diperkenalkan melalui kegiatan penyuluhan, demonstrasi, serta pendampingan praktik secara langsung kepada mitra.

2. Metode Pelaksanaan

2.1. Lokasi Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (Pengmas) dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2026 di Posbindu Anggrek 1 Rempoa, Kelurahan Rempoa, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan. Lokasi kegiatan dipilih berdasarkan hasil survei awal dan kesepakatan antara tim pelaksana dengan mitra.

2.2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengmas terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu (1) survei awal dan identifikasi kebutuhan mitra, (2) pelaksanaan penyuluhan dan pendampingan praktik budidaya *microgreens*, serta (3) evaluasi dan keberlanjutan program. Tahapan kegiatan secara rinci sebagai berikut.

2.2.1 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap survei awal dilakukan untuk mengetahui kondisi, kebutuhan, potensi, dan permasalahan mitra sebagai dasar penyusunan kegiatan.

a. Analisis kebutuhan mitra

Analisis kebutuhan dilakukan melalui diskusi dengan pengurus Posbindu Anggrek 1 Rempoa dan observasi kondisi lingkungan mitra. Berdasarkan hasil diskusi, mitra memiliki ketertarikan terhadap kegiatan budidaya tanaman, tetapi jenis dan jumlah tanaman yang dapat dibudidayakan masih terbatas karena ketersediaan lahan yang relatif sempit. Mitra membutuhkan alternatif teknologi budidaya yang dapat diterapkan pada ruang terbatas, mudah dilakukan, dan memiliki waktu panen relatif singkat. Berdasarkan kebutuhan tersebut, *microgreens* diperkenalkan sebagai salah satu alternatif teknologi urban farming. Mitra menyatakan kesediaannya untuk menyediakan lokasi, waktu, serta peserta kegiatan selama pelaksanaan program.

b. Identifikasi Permasalahan Mitra

Identifikasi permasalahan dilakukan melalui observasi langsung dan diskusi dengan mitra. Hasil identifikasi menunjukkan beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1) Keterbatasan Lahan

Posbindu Anggrek 1 Rempoa berada pada kawasan permukiman dengan ketersediaan lahan yang terbatas. Kegiatan berkebun dilakukan dengan memanfaatkan lahan milik warga yang dapat digunakan secara bersama, sehingga jumlah dan jenis tanaman yang dapat dibudidayakan masih terbatas. Kondisi tersebut memerlukan alternatif teknologi budidaya yang efisien dalam penggunaan ruang. Budidaya *microgreens* dipilih karena dapat dilakukan menggunakan wadah sederhana dan tidak membutuhkan lahan yang luas.

2) Keterbatasan Pengetahuan dan Keterampilan Mengenai *Microgreens*

Mitra merupakan kelompok ibu-ibu yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan memiliki pengalaman dalam kegiatan budidaya tanaman. Mitra juga telah memperoleh beberapa penyuluhan dan praktik budidaya tanaman dari berbagai pihak. Namun, berdasarkan hasil diskusi, mitra belum memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus mengenai *microgreens*, mulai dari pengenalan jenis tanaman, pemilihan benih dan media, penyemaian, pemeliharaan, pemanenan, hingga pemanfaatannya sebagai pangan. Oleh karena itu, diperlukan penyuluhan dan

pendampingan praktik agar mitra mampu menerapkan teknologi budidaya *microgreens*.

2.2.2 Tahap Pelaksanaan

a. Sosialisasi Program

Sosialisasi dilakukan sebagai tahap awal untuk memperkenalkan program kepada mitra dan peserta kegiatan. Materi sosialisasi meliputi pengenalan tim pelaksana, tujuan dan manfaat kegiatan, tahapan pelaksanaan, pembagian peran antara tim pelaksana dan mitra, serta rencana keberlanjutan kegiatan. Sosialisasi juga menjadi sarana untuk membangun komunikasi dan kolaborasi antara Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) dengan Posbindu Anggrek 1 Rempoa.

b. Penyuluhan dan Pendampingan Praktik Budidaya *Microgreens*

Penyuluhan dilakukan melalui penyampaian materi mengenai pengertian dan karakteristik *microgreens*, jenis tanaman yang dapat digunakan, manfaat *microgreens*, serta potensinya sebagai alternatif urban farming pada lahan terbatas. Selanjutnya, peserta mengikuti pelatihan melalui praktik langsung yang meliputi persiapan wadah dan media, pemilihan dan penyemaian benih, pemeliharaan, serta pemanenan *microgreens*. Peserta juga diberikan penjelasan mengenai penanganan dan pemanfaatan *microgreens* sebagai pangan. Metode praktik langsung digunakan agar peserta dapat memahami sekaligus menerapkan setiap tahapan budidaya.

2.2.3 Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan setelah penyuluhan. Perubahan hasil tes digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta mengenai *microgreens* dan teknik budidayanya. Evaluasi keterampilan dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan peserta dalam mempraktikkan tahapan budidaya, mulai dari penyemaian hingga pemanenan. Selain itu, evaluasi kepuasan peserta dilakukan melalui kuesioner untuk mengetahui tanggapan mitra terhadap materi, metode, dan pelaksanaan program secara keseluruhan.

Keberlanjutan program diarahkan pada kemampuan mitra untuk melakukan budidaya *microgreens* secara mandiri setelah kegiatan berakhir. Mitra diharapkan dapat melanjutkan budidaya menggunakan ruang dan sarana yang tersedia serta mengembangkan jenis *microgreens* yang sesuai dengan kebutuhan rumah tangga. Hasil kegiatan juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kegiatan urban farming lainnya di lingkungan Posbindu Anggrek 1 Rempoa.

2.3. Partisipasi Mitra

Mitra berpartisipasi aktif sejak tahap persiapan hingga keberlanjutan program. Bentuk partisipasi mitra meliputi: (1) menyiapkan dan mengoordinasikan peserta serta menentukan waktu pelaksanaan kegiatan; (2) menyediakan lokasi dan fasilitas pendukung kegiatan, seperti meja, sumber air, dan sound system; (3) mengikuti seluruh rangkaian sosialisasi, penyuluhan dan pendampingan praktik budidaya *microgreens*; (4) terlibat langsung dalam praktik budidaya *microgreens*; dan (5) melanjutkan praktik budidaya *microgreens* setelah program selesai. Mitra juga berperan dalam mendukung penyebaran informasi mengenai kegiatan dan memperkenalkan kegiatan Fakultas Pertanian UMJ kepada masyarakat di lingkungan Posbindu Anggrek 1 Rempoa.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui beberapa metode, yaitu penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan. Pendekatan tersebut diterapkan secara partisipatif agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam melakukan budidaya *microgreens* secara mandiri. Kegiatan berlangsung secara interaktif dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya, berdiskusi, mengamati demonstrasi, serta mempraktikkan secara langsung tahapan budidaya *microgreens*.

3.1. Penyampaian Materi: Pengenalan, Manfaat, Teknik Budidaya, dan Pengolahan *Microgreens*

Penyampaian materi diberikan oleh Dr. Ade Sumiahadi, S.P., M.Si., dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ). Materi disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai potensi *microgreens* sebagai salah satu alternatif pertanian perkotaan yang dapat diterapkan pada skala rumah tangga (Gambar 1). Adapun materi yang disampaikan meliputi:

1. Pengenalan dan konsep pertanian perkotaan;
2. Peluang pengembangan pertanian perkotaan;
3. Pengenalan *microgreens* sebagai salah satu bentuk praktik pertanian perkotaan;
4. Manfaat *microgreens* bagi kesehatan dan pemenuhan pangan bergizi;
5. Keunggulan dan keuntungan budidaya *microgreens*;
6. Teknik budidaya *microgreens*, mulai dari persiapan media, penyemaian, pemeliharaan, hingga pemanenan (Gambar 2);
7. Peluang usaha dan pengembangan pasar *microgreens*; dan
8. Teknik pengolahan dan pemanfaatan *microgreens* menjadi produk pangan yang memiliki nilai tambah.

Penyampaian materi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai *microgreens*, sekaligus mendorong keterampilan dan minat peserta untuk mengembangkan budidaya *microgreens* sebagai alternatif kegiatan pertanian produktif di lingkungan perkotaan.



Gambar 1. Pemaparan materi

3.2. Praktik Budidaya dan Pengolahan Produk *Microgreens*

3.2.1 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Alat dan bahan yang digunakan dalam praktik budidaya *microgreens* relatif sederhana, mudah diperoleh, dan dapat disesuaikan dengan peralatan yang tersedia di rumah. Penggunaan bahan yang sederhana diharapkan dapat memudahkan peserta dalam menerapkan budidaya *microgreens* secara mandiri pada skala rumah tangga. Alat dan bahan yang digunakan meliputi wadah penanaman berupa nampan, media tanam berupa *cocosheet*, perlengkapan budidaya seperti botol sprayer, pisau, gunting, dan sekop kecil, serta benih dari empat jenis tanaman, yaitu lobak putih, kacang hijau, kacang polong, dan lobak merah.

3.2.2 Merendam Benih

Perendaman benih dilakukan sebagai tahap awal untuk membantu mempercepat proses imbibisi dan perkecambahan. Benih direndam dalam air bersih sebelum ditanam sehingga benih memiliki kelembapan yang cukup untuk memulai proses perkecambahan. Tahap ini penting untuk mempercepat munculnya kecambah dan mendukung pertumbuhan awal microgreens setelah benih ditaburkan pada media tanam. Perkecambahan yang berlangsung lebih cepat juga dapat mengurangi periode benih berada pada kondisi lingkungan yang berpotensi menghambat pertumbuhan atau meningkatkan risiko serangan mikroorganisme patogen.

3.2.3 Persiapan Media Tanam

Media tanam yang digunakan dalam kegiatan praktik adalah cocosheet. Lembaran cocosheet dipotong dan disesuaikan dengan ukuran nampan yang digunakan sebagai wadah penanaman. Selanjutnya, cocosheet ditempatkan secara merata pada dasar nampan dan dibasahi menggunakan air bersih hingga seluruh bagian media dalam kondisi lembap. Media yang telah lembap kemudian siap digunakan untuk penanaman benih microgreens.

3.2.4 Penanaman

Penanaman dilakukan dengan menaburkan benih secara merata pada permukaan cocosheet yang telah dibasahi. Benih yang digunakan terdiri atas empat jenis, yaitu lobak putih, lobak merah, kacang hijau, dan kacang polong. Penaburan dilakukan secara hati-hati untuk memperoleh kerapatan tanaman yang relatif seragam dan menghindari penumpukan benih pada satu bagian media.

Pada tahap awal perkecambahan, yaitu selama 2–3 hari, nampan ditutup menggunakan penutup atau plastik berwarna hitam untuk menciptakan kondisi yang sesuai bagi proses perkecambahan. Setelah benih berkecambah, penutup segera dibuka agar kecambah memperoleh cahaya yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan microgreens. Kerapatan benih juga menjadi salah satu aspek yang diperhatikan karena penanaman yang terlalu rapat dapat meningkatkan kelembapan, mengurangi sirkulasi udara, dan meningkatkan risiko pertumbuhan mikroorganisme patogen. Oleh karena itu, benih diupayakan tersebar secara merata pada permukaan media [6]. Setelah berkecambah, microgreens ditempatkan pada lokasi yang memperoleh pencahayaan yang cukup, dengan paparan cahaya langsung sekitar 3–4 jam per hari.

3.2.5 Penyiraman

Penyiraman dilakukan secara rutin setiap hari dengan mempertimbangkan kondisi kelembapan cocosheet. Penyiraman dilakukan secara hati-hati agar air tidak langsung mengenai permukaan tanaman yang masih muda karena dapat menyebabkan tanaman roboh atau mengalami kerusakan. Air bersih diberikan secara perlahan dari salah satu sisi nampan, kemudian nampan dapat dimiringkan secara perlahan agar air menyebar dan membasahi media secara merata. Kelembapan media dijaga agar tetap optimal dan tidak terlalu basah. Peserta juga diberikan pemahaman bahwa benih umumnya mulai menunjukkan proses perkecambahan dalam beberapa hari setelah penanaman, ditandai dengan munculnya akar dan tunas kecil.



Gambar 2. Praktik pelatihan budidaya *microgreens*

3.2.6 Simulasi Pemanenan

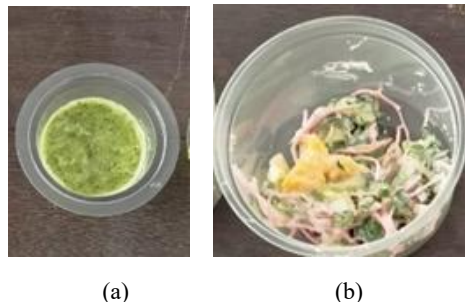
Simulasi pemanenan dilakukan menggunakan *microgreens* yang telah disiapkan oleh tim pelaksana dan berada pada umur panen sekitar 7-10 hari. Tim memberikan contoh secara langsung teknik pemanenan dengan cara memotong bagian batang *microgreens* tepat di atas permukaan media tanam menggunakan alat yang bersih. Setelah dipanen, *microgreens* dibersihkan dan dicuci untuk menghilangkan sisa kotoran atau bagian media yang menempel. Selanjutnya, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan praktik pemanenan secara langsung dengan didampingi oleh tim pelaksana. Kegiatan ini bertujuan agar peserta memiliki keterampilan praktis dalam menentukan waktu panen dan melakukan pemanenan *microgreens* dengan teknik yang tepat.



Gambar 3. Proses pendampingan praktik budidaya *microgreens* mulai dari persiapan alat dan bahan sampai pemanenan

3.2.7 Simulasi Pengolahan *Microgreens*

Microgreens yang telah dipanen dan dicuci bersih kemudian diolah menjadi salad dan jus (Gambar 4). Pembuatan salad dilakukan dengan menyajikan *microgreens* dengan campuran sayuran lain yaitu mentimun, tomat ceri, nanas dan kol ungu yang dipotong sesuai dengan selera. Salad dressing yang digunakan adalah salad dressing wijen sangrai. Pembuatan jus dilakukan dengan memblender *microgreens* dengan dicampur dengan buah nanas. Setelah itu, peserta dipersilahkan untuk mencoba mencicipi salad dan jus dari *microgreens*.

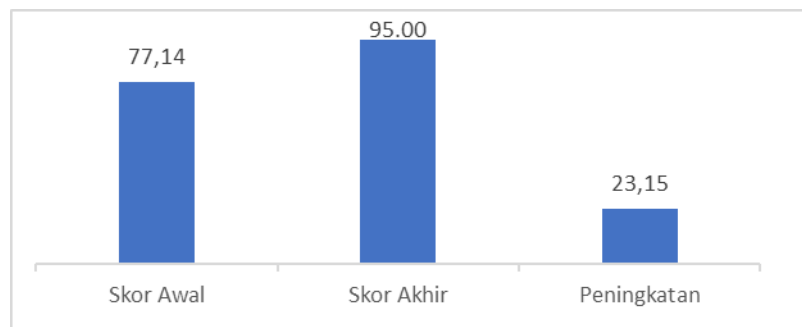


Gambar 4. Pengolahan *microgreens* menjadi jus (a) dan salad (b)

3.3. Evaluasi Kegiatan

3.3.1 Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Hasil evaluasi pengetahuan peserta diperoleh melalui perbandingan nilai pre-test dan post-test pada peserta Posbindu Anggrek 1 Rempoa. Berdasarkan hasil evaluasi, nilai rata-rata pre-test sebesar 77,14%, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 95,00%. Terjadi peningkatan nilai pengetahuan sebesar 23,15% dibandingkan dengan nilai awal. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pendampingan praktik yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai budidaya dan pengolahan microgreens.



Gambar 5. Indikator Peningkatan Pengetahuan

3.3.2 Persiapan Media Tanam

Berdasarkan hasil survei kepuasan peserta/mitra Posbindu Anggrek 1 Rempoa, diperoleh tingkat kepuasan sangat puas terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penilaian mencakup beberapa aspek, yaitu kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, manfaat kegiatan, kejelasan penyampaian materi, pelaksanaan praktik budidaya microgreens. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan telah memenuhi harapan dan kebutuhan mitra serta dinilai memberikan manfaat bagi peserta dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan budidaya microgreens.



Gambar 6. Foto bersama tim pelaksana dan peserta setelah kegiatan

4. Kesimpulan

Urban farming menjadi alternatif pemanfaatan lahan terbatas untuk mendukung penyediaan pangan di kawasan perkotaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam budidaya dan pemanfaatan microgreens sebagai alternatif urban farming. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Juni 2026 di Posbindu Anggrek 1 Rempoa, Kelurahan Rempoa, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, dengan 25 peserta. Metode kegiatan meliputi penyuluhan, demonstrasi, praktik, pendampingan, dan evaluasi melalui pre-test, post-test, serta survei kepuasan. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan dari 77,14% menjadi 95,00%, atau meningkat 23,15%, dengan tingkat kepuasan mitra sebesar 100%. Kegiatan efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam penerapan microgreens sebagai

urban farming.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Jakarta atas pendanaan kegiatan ini, serta Posbindu Anggrek 1 Rempoa sebagai mitra dan semua pihak yang telah membantu sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana.

Daftar Pustaka

- [1] T. Sugihartini, D. Djuliansah, and Z. Noormansyah, "Model pengembangan pertanian perkotaan (urban farming) berkelanjutan," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, vol. 10, no. 2, 2023.
- [2] N. Yulianti, E. Nurhadi, D. Atasa, and S. P. A. Baik, "Pengembangan urban farming di Kota Surabaya dengan inovasi bisnis: Model BMC (Business Model Canvas)," *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, vol. 12, no. 1, pp. 31–42, 2024, doi: 10.33005/jimaemagri.v12i1.20.
- [3] S. I. Sari, L. Dharmawan, and E. Wiraguna, "Pemberdayaan kelompok tani melalui program urban farming Kampung Sayur Surabaya (KASURBOYO): Studi kasus Kelompok Tani Pilang Makmur di Surabaya," *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 7, no. 9, 2024.
- [4] H. Mahmudah, Subejo, and K. A. Santosa, "Urban farming to ensure food security and to generate cash income during the Covid-19 pandemic: A case study in Bausasran Urban Village Indonesia," *Jurnal Inotera*, vol. 9, no. 2, 2024, doi: 10.31572/inotera.Vol9.Iss2.2024.ID367.
- [5] A. Kusumaningrum, I. Wicaksono, and D. Widiyanto, "Kesadaran diri petani dalam menerapkan konsep urban farming pada pertanian di perkotaan di Kabupaten Purworejo," *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian*, vol. 7, no. 1, 2024.
- [6] Y. Zhang, Z. Xiao, E. Ager, L. Kong, and L. Tan, "Nutritional quality and health benefits of *microgreens*, a crop of modern agriculture," *Journal of Future Foods*, vol. 1, no. 1, pp. 58–66, 2021, doi: 10.1016/j.jfutfo.2021.07.001.
- [7] J. Teng, P. Liao, and M. Wang, "The role of emerging micro-scale vegetables in human diet and health benefits—An updated review based on *microgreens*," *Food & Function*, vol. 12, pp. 1914–1932, 2021, doi: 10.1039/D0FO03299A.
- [8] L. Kowitcharoen, S. Phornvillay, P. Lekham, N. Pongprasert, and V. Srilaong, "Bioactive composition and nutritional profile of *microgreens* cultivated in Thailand," *Applied Sciences*, vol. 11, no. 17, p. 7981, 2021, doi: 10.3390/app11177981.
- [9] T. Rusu, P. I. Moraru, and O. S. Mintas, "Influence of environmental and nutritional factors on the development of lettuce (*Lactuca sativa* L.) *microgreens* grown in a hydroponic system: A review," *Notulae Botanicae Horti Agrobotanici Cluj-Napoca*, vol. 49, no. 3, p. 12427, 2021, doi: 10.15835/nbha49312427.
- [10] Z. A. I. Cahyo, A. Rachmawati, R. N. Masjidha, and N. Azizah, "Budidaya tanaman *microgreens* sebagai upaya penerapan urban farming di Kelurahan Jemur Wonosari Kota Surabaya," *Jurnal Penamas Adi Buana*, vol. 6, no. 1, 2022, doi: 10.36456/penamas.vol6.no01.a5496.
- [11] N. Rizkiyah, P. D. Wijayanti, and F. Rozci, "*Microgreens* sebagai alternatif budidaya tanaman pertanian urban," *SEMAGRI*, vol. 3, no. 1, 2022.
- [12] F. M. Lestari, Y. S. Rahayu, D. R. Supriadi, and W. R. Rohaeni, "Respon pertumbuhan dan hasil beberapa tanaman *microgreens* famili Brassica terhadap jenis media tanam," *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, vol. 12, no. 2, pp. 336–344, 2024, doi: 10.35138/paspalum.v12i2.763.
- [13] G. A. P. M. Ulianti, S. Sumiyati, I. A. R. P. Pudja, and N. N. Sulastri, "Pengaruh perlakuan pre-sowing dan fertigation regime terhadap produktivitas *microgreens* lobak (*Raphanus sativus*)," *Jurnal BETA (Biosistem dan Teknik Pertanian)*, vol. 12, no. 1, 2024, doi: 10.24843/JBETA.2024.v12.i01.p15.

- [14] F. Ulfa, N. E. Dunga, and N. Hamzah, "Respon *microgreens* selada merah (*Lactuca sativa* L. var. Olga Red) terhadap berbagai media tanam dan konsentrasi air kelapa," *Jurnal Agrivigor*, vol. 16, no. 1, 2025, doi: 10.20956/ja.v16i1.45297.
- [15] A. Sumiahadi, D. Putri, Y. A. Wulandari, M. A. Maruf, E. Rahmayuni, Sularno, Rosdiana, R. Maulana, A. S. Wifrandi, and C. G. Chintya, "Penyuluhan dan pendampingan budidaya *microgreens* dan pengolahannya di Kelompok Wanita Tani Nusa Indah Cirendeui," *Open Community Service Journal*, vol. 4, no. 1, pp. 25-32, 2025